

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Industri perbankan di Indonesia sangat penting peranannya dalam perekonomian sebagai lembaga perantara keuangan. Hal ini dikarenakan perbankan merupakan salah satu dari sistem keuangan yang berfungsi sebagai *Financial Intermediary*, yaitu suatu lembaga yang mempunyai peranan untuk mempertemukan antara pemilik dan pengguna dana. Oleh sebab itu, kegiatan perbankan harus berjalan secara efisien pada skala makro maupun mikro.

Bank adalah *Department of store*, yang merupakan organisasi jasa atau pelayanan berbagai macam jasa keuangan. Bank dikenal sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan giro, tabungan dan deposito. Bank juga dikenal sebagai tempat untuk meminjam uang atau kredit bagi masyarakat yang membutuhkannya. Disamping itu, bank juga dikenal sebagai tempat untuk menukar uang, atau menerima segala macam bentuk pembayaran dan setoran. (Kasmir 2009:25).

Untuk meningkatkan mobilisasi dana masyarakat yang selama ini belum terlayani oleh sistem perbankan konvensional dan untuk mengakomodasi kebutuhan terhadap layanan jasa perbankan yang sesuai dengan prinsip syariah, maka pada tahun 1992 bank syariah secara resmi diperkenalkan kepada masyarakat. Keberadaan bank syariah dalam sistem perbankan telah mulai dikenal sejak tahun 1992 sejalan dengan diberlakukannya Undang-undang No. 7 tahun 1992 tentang

perbankan. Dengan diberlakukannya Undang-undang No. 10 Tahun 1998, maka landasan hukum bank syariah telah cukup jelas dan kuat, baik dari segi kelembagaannya maupun landasan operasionalnya. Selanjutnya, dengan diberlakukannya Undang-undang No.23 Tahun 1999, Bank Indonesia dapat menerapkan kebijakan moneter berdasarkan prinsip-prinsip syariah, sehingga Bank Indonesia dapat mempengaruhi likuiditas perekonomian melalui bank-bank syariah (Ijas, 2000:3).

Perkembangan industri keuangan syariah secara informal telah dimulai sebelum dikeluarkannya kerangka hukum formal sebagai landasan operasional perbankan di Indonesia. Beberapa badan usaha pembiayaan non-bank telah didirikan sebelum tahun 1992 yang telah menerapkan konsep bagi hasil dalam kegiatan operasionalnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan masyarakat akan hadirnya institusi-institusi keuangan yang dapat memberikan jasa keuangan sesuai dengan syariah.

Bank Syariah merupakan istilah resmi secara teknik yuridis yang digunakan dalam perbendaharaan bahasa Indonesia. Secara umum pengertian bank syariah diambil dari pengertian Bank Islam (*Islamic Bank*) yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariat Islam. Saat ini banyak istilah yang diberikan untuk menyebut entitas Bank Islam selain bank syariah, yakni Bank Tanpa Bunga (*Interest-Free Bank*), Bank Tanpa Riba (*Lariba Bank*), dan Bank Syariah.

Bank Syariah di Indonesia dalam rentang waktu yang relatif singkat, telah memperlihatkan kemajuan dan semakin memperlihatkan eksistensinya dalam sistem perekonomian nasional. Sistem syariah ini pada dasarnya menawarkan

keadilan, transparasi, akuntabilitas dan saling percaya di antara para pelaku ekonomi. Menyimpan uang di bank syariah termasuk kategori investasi. Besar kecilnya perolehan return tergantung pada hasil usaha yang benar-benar terjadi dan dilakukan bank sebagai pengelola dana (Wirosa, 2005).

Perkembangan bank umum syariah dan bank konvensional yang membuka cabang syariah juga di dukung dengan tetap bertahannya bank syariah pada saat perbankan nasional mengalami krisis cukup parah pada tahun 1998 dan krisis global pada tahun 2008. Sistem bagi hasil perbankan syariah yang diterapkan dalam produk-produk Bank Muamalat menyebabkan bank tersebut relatif mempertahankan kinerjanya dan tidak hanyut oleh tingkat suku bunga simpanan pada bank konvensional yang melonjak sehingga beban operasional lebih rendah dari bank konvensional (Ema Rindawati, 2007).

**Tabel 1. 1**  
**Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri**  
**Periode 2006-2010**

Rasio (%)	Bank Syariah Mandiri					Bank Mandiri				
	2006	2007	2008	2009	2010	2006	2007	2008	2009	2010
<b>CAR</b>	12.56	12.43	12.66	12.39	10.60	24.62	20.75	15.66	15.43	13.36
<b>LDR</b>	90.21	92.98	87.33	83.07	82.54	55.02	52.02	56.89	59.15	65.44
<b>NPL</b>	6.94	5.64	5.66	4.84	3.52	6.06	1.32	0.97	0.32	0.54
<b>BOP</b>	83.34	81.34	78.71	73.76	74.97	90.13	75.85	73.65	70.71	65.63
<b>ROA</b>	1.1	1.53	1.83	2.23	2.21	1.12	2.40	2.69	3.13	3,63

Sumber : [www.syahiahmandiri.co.id](http://www.syahiahmandiri.co.id) dan [www.bankmandiri.co.id](http://www.bankmandiri.co.id)

Tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa perbandingan kinerja keuangan antara Bank Syariah Mandiri dengan Bank Mandiri. Dari segi permodalan, Bank Mandiri lebih unggul dibandingkan dengan Bank Syariah Mandiri. Sedangkan dari segi likuiditas, Bank Syariah Mandiri lebih unggul dibandingkan dengan Bank Mandiri

dan lebih memenuhi peraturan BI yaitu antara 85%-110%. Dari segi NPL Bank Syariah Mandiri lebih besar dibandingkan dengan Bank Mandiri. Dari segi BOPO, tidak terdapat perbedaan yang cukup besar antara Bank Syariah Mandiri dengan Bank Mandiri. Begitu juga dengan rasio profitabilitas Bank Syariah Mandiri dengan Bank Mandiri tidak terdapat perbedaan yang cukup besar (Widya Wahyu Ningsih, 2012).

Dalam beberapa hal, baik bank konvensional ataupun bank syariah memiliki persamaan terutama dalam sisi teknis penerimaan uang, mekanisme transfer, syarat-syarat umum memperoleh pembiayaan dan lain sebagainya. Tetapi, terdapat juga perbedaan yang mendasar di antara keduanya yaitu dalam bank syariah akad yang dilakukan memiliki konsekuensi duniawi dan ukhrawi karena akad yang dilakukan berdasarkan hukum Islam. Karakteristik dasar dari perbankan syariah antara lain melarang penerapan riba dan melarang transaksi yang didasarkan pada motif spekulasi, membuat bank syariah diidentikan sebagai lembaga pembiayaan yang memiliki keterkaitan erat dengan sector riil, dan hal inilah yang menjadi keunggulan kompetitif bagi bank syariah.

Sebagai salah satu lembaga keuangan, bank perlu menjaga kinerjanya agar dapat beroperasi secara optimal. Terlebih lagi bank syariah harus bersaing dengan bank konvensional yang dominan dan telah berkembang pesat di Indonesia. Persaingan yang semakin tajam ini harus dibarengi dengan manajemen yang baik untuk bisa bertahan di industri perbankan. Salah satu faktor yang harus diperhatikan oleh bank untuk bisa terus bertahan hidup adalah kinerja keuangan bank. Laporan keuangan pada perbankan menunjukkan kinerja keuangan yang telah dicapai

perbankan pada suatu waktu. Kinerja keuangan tersebut dapat diketahui dengan menghitung rasio-rasio keuangan sehingga dapat mengetahui kinerja tersebut (Abdullah dalam Isna Rahmawati, 2008).

Penilaian kerja keuangan perbankan dimaksudkan untuk menilai keberhasilan manajemen di dalam mengelola suatu badan usaha. Kinerja perbankan merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana dalam suatu periode. Bank sebagai sebuah perusahaan wajib mempertahankan kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank yang bersangkutan, oleh karena itu diperlukan transparansi atau pengungkapan informasi laporan keuangan bank yang bertujuan untuk menyediakan informasi atau pengungkapan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan, serta sebagai dasar pengambilan keputusan (Gunawan dan Dewi, 2003). Penilaian kinerja keuangan bank dapat dinilai dengan pendekatan analisis rasio keuangan dari semua laporan keuangan yang dilaporkan di masa depan (Febryani dan Zulfadin, 2003)

Dengan menganalisis rasio keuangan bank, maka akan dapat dinilai kinerja setiap bank, apakah telah bekerja secara efisien dan bagaimana tingkat kesehatan bank yang bersangkutan. Selain itu, analisis rasio juga membantu manajemen dalam memahami apa yang sebenarnya terjadi pada perbankan berdasarkan suatu informasi laporan keuangan baik dengan perbandingan rasio-rasio sekarang dengan yang lalu dan yang akan datang pada internal perbankan maupun perbandingan rasio perbankan dengan perbankan lainnya (Munawir dalam Isna Rahmawati, 2008). Beberapa rasio keuangan bank yang digunakan untuk mengukur kinerja bank

antara lain : *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)* , *LoanTo Deposit Ratio (LDR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, BOPO.

Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah Bank Mega Syariah (BMS), sedangkan Bank Mega untuk bank umum konvensional. Informasi yang digunakan untuk mengukur kinerja bank adalah berdasarkan Laporan Publikasi Keuangan Bank selama periode 2010-2014. Data yang diambil adalah laporan pertahun masing-masing bank yang dipublikasikan di surat kabar atau internet.

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul : **“Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah dengan Konvensional di Indonesia (Studi Kasus Pada PT. Bank Mega, Tbk dan PT. Bank Mega Syariah, Tbk)**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka penulis mengidentifikasi masalah yang akan menjadi pokok pemikiran dan pembahasan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kinerja keuangan bank umum syariah dan bank umum konvensional selama periode 2010-2014 ?
2. Bagaimana kinerja keuangan bank umum syariah jika dibandingkan dengan bank umum konvensional selama periode 2010-2014 ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui kinerja bank umum syariah dan bank umum konvensional.
2. Untuk mengetahui kinerja keuangan bank umum syariah jika dibandingkan dengan bank umum konvensional

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

1. Bagi penulis, sebagai pengalaman dan dapat dijadikan sebagai ilmu pengetahuan baru.
2. Bagi kalangan akademik, baik pengajar maupun mahasiswa diharapkan berguna sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.
3. Bagi Bank Syariah, dapat dipergunakan sebagai catatan atau koreksi untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerjanya, sekaligus dapat menjadi evaluasi apabila terdapat kekurangan dan kelebihan.
4. Bagi Bank Konvensional, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk membentuk Unit Syariah atau bahkan mengkonversi menjadi bank syariah.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Untuk mendapatkan gambaran secara ringkas dalam penyusunan skripsi ini, maka penulis membaginya ke dalam lima bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut.

**BAB I           PENDAHULUAN**

Bab yang berisi tentang latar belakang penelitian, identifikasi masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

**BAB II           TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN HIPOTESIS**

Bab ini menjelaskan permasalahan yang diuraikan yaitu tinjauan umum tentang persepsi, tinjauan umum tentang sikap, tinjauan umum tentang orientasi pimpinan, penelitian terdahulu, kerangka penelitian dan hipotesis.

**BAB III          METODE PENELITIAN**

Bab yang berisi penjelasan secara rinci mengenai semua unsur metode dalam penelitian ini, yaitu penjelasan mengenai operasional variable, teknik analisis data, teknik pengumpulan dan sumber data.

**BAB IV          HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan tentang deskripsi objek penelitian, analisis data dan interpretasi hasil.

**BAB V           KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran.